

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkebunan merupakan sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak kolonial. Sistem perkebunan ini dibawa oleh perusahaan kapitalis asing (pada jaman penjajahan) yang sebenarnya merupakan sistem perkebunan Eropa. Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial yang diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian tanaman komersial dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik (Pahan, 2008)

Indonesia merupakan negara agraris artinya suatu kegiatan pertanian memegang peranan sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat bahwa banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor perkebunan lahan karet dan perkebunan lahan kelapa sawit. Perluasan wilayah perkebunan kelapa sawit pada saat ini telah meluas hampir ke semua kepulauan besar di Indonesia. Selama 19 tahun terakhir, luas perkebunan kelapa sawit mencapai rata-rata 437.500 Ha/tahun. Sampai saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 11 juta hektar lahan yang telah ditanami kelapa sawit.

Kelapa sawit memiliki nama latin (*Elaeis guineensis jacq*). Telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga yang kompetitif dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat mengusahakan industri kelapa sawit mulai dari kebun hingga hilir (Hanum 2008)

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah

malaysia. Diperkirakan indonesia akan menempati posisi pertama produsen sawit dunia. (Kiswanto,2008).

Di Indonesia karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas perkebunan yang diandalkan sebagai penopang perekonomian negara. Pengusahaan perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat, hingga mencapai lebih dari 85% dari luas total perkebunan karet di Indonesia sedangkan perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara masing-masing menguasai sebesar 9% dan 6% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Tanaman karet merupakan komoditas perkebunan yang merupakan tanaman tahunan yang tumbuh subur di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup, untuk matang sadap karet umumnya bisa dicapai saat usia sekitar 4-6 tahun, tanaman karet mempunyai umur ekonomis antara 25-30 tahun, sedangkan pada tanaman kelapa sawit panen perdana dilakukan saat usia sekitar 3 tahun, pada kelapa sawit umur ekonomisnya 25 tahun meskipun tanaman karet bagus tetapi pengolahannya lebih lambat dibanding tanaman kelapa sawit sehingga petani karet akan melihat bahwa prospek tanaman kelapa sawit akan lebih cepat menjanjikan hasil dibandingkan karet.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan pengusahaan komoditas karet mengalami penurunan. Selain masalah harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, pengusahaan karet di Indonesia dinilai berproduktivitas rendah dengan rata-rata nasional pada tahun 2014 hanya berkisar antara 969 kg/ha. Mutu karet Indonesia juga rendah sehingga negara importir beralih ke produsen lain (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Biasanya petani merubah fungsi lahannya dari komoditi lama menjadi komoditi yang baru karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat sosial. Faktor ekonomi terdiri dari jumlah tanggungan, luas lahan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Salah satu komoditi yang diganti dengan tanaman baru adalah tanaman karet yang dikonversi menjadi tanaman kelapa sawit (Daulay,2003).

**Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Rakyat, di Indonesia Tahun 2006-2015**

Tahun	Karet (Ha)	Produksi (Ton)	Kelapa Sawit (Ha)	Produksi (Ton)
2006	2833,00	2082,6	2536,50	5608,2
2007	2899,70	2176,7	2571,20	5811,0
2008	2900,30	2148,7	2881,90	6923,0
2009	2852,60	1918,0	3061,40	7517,7
2010	2748,70	2193,4	3387,30	8458,7
2011	2713,80	2359,8	3752,50	8797,9
2012	2987,00	2429,5	4137,60	9197,7
2013	3026,02	2655,9	4356,09	10010,7
2014	3017,40	2583,4	4422,40	10205,4
2015	3070,50	2520,5	4575,10	10668,4

*Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan*

Belakangan, laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditi karet dengan memperhatikan tabel di atas, terlihat bahwa perubahan areal luas tanaman karet cenderung menurun dan fluktuatif sedangkan pada tanaman kelapa sawit, terjadi peningkatan luas areal setiap tahunnya. Laju yang demikian pesat menandai era di mana kelapa sawit merupakan salah satu primadona pada sub-sektor perkebunan dan sangat berpengaruh terhadap kesenjangan masyarakat untuk melakukan konversi lahan karet menjadi perkebunan Kelapa Sawit.

Faktor pendukung eksternal adalah tekanan terhadap pengurangan bahan bakar fosil secara global. Dengan paradigma pertumbuhan ekonomi,

pemerintah melihat bahwa perkebunan kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa negara dari pajak.

Saat ini tanaman kelapa sawit menjadi andalan di Kabupaten Tebo yang memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan tanaman pertanian lain seperti kelapa, pinang, dan karet. Oleh karena itu setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian tersebut menjadi kelapa sawit, khususnya dikalangan petani.

Salah satu provinsi di indonesia yang menghasilkan perkebunan karet dan sawit ialah Provinsi Jambi, salah satu wilayah tropis yang sangat bagus untuk ditanami tanaman perkebunan seperti tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) dan kelapa sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) dan merupakan komoditas yang mendapat perhatian besar di Indonesia baik perkebunan besar milik perusahaan maupun perkebunan rakyat.

Selain perkebunan karet dan kelapa sawit milik negara yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan negara, akan tetapi perkebunan karet dan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi juga memiliki kontribusi yang tak kalah pentingnya terhadap pendapatan suatu daerah sebagai penyumbang devisa negara. Provinsi Jambi merupakan suatu daerah yang penduduknya yang bermata pencarian sebagai petani tanaman karet dan kelapa sawit.

Provinsi Jambi sebagai salah satu sentral perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang menghasilkan rata-rata 1,5 juta ton CPO per tahun. Jumlah ini mencapai 6,23% dari total produksi CPO nasional per tahun. Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi setiap tahun juga mengalami peningkatan. Peningkatan luas ini terjadi karena adanya konversi lahan perkebunan lahan karet menjadi perkebunan lahan kelapa sawit, terutama di daerah Tebo ilir.

**Tabel 2. Jumlah Tanaman Menghasilkan, Luas Tanaman (Ha) dan Produksi. Di Desa Sungai Jernih.**

Jenis Komoditi	Tanaman Menghasilkan		Luas Tanaman (Ha)		Produksi (Ton)	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015

Karet	846	841	864	863,5	1.196,89	1.204
Kelapa	45,65	48	55,20	56,00	77,25	80
Kelapa Sawit	41.205,43	54.006	6.018,41	8,274	56.023	85.956,70

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo 2019`*

Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo Ilir merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk melakukan suatu kegiatan konversi lahan. Mayoritas masyarakat Desa Sungai Jernih disana adalah bertani dengan demikian tidak menutup peluang petani di Desa sungai Jernih untuk melakukan alih fungsi lahan perkebunan. Dengan jumlah petani yang telah melakukan konversi lahan sebanyak 25 orang dan luas lahan 50 Ha milik sendiri.

Namun petani karet di Kabupaten Tebo Ilir beserta kecamatan-kecamatan didalamnya mengalami keterpurukan. Dikarenakan harga karet yang tidak pernah stabil ditingkat petani, bahkan pernah mencapai dititik terendah yaitu Rp 4.500/kg. Dan membuat para petani kewalahan mencari nafkah, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terlilit utang bank.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan petani di kabupaten Tebo Ilir dalam melakukan konversi : (1) Petani yang sudah lama menjadi petani karet jelas akan mengalami fase kebosanan untuk tetap melakukan budidaya, dikarenakan sekarang harga karet yang terus anjlok. (2) Budidaya karet memang agak susah dan rumit dibandingkan dengan kelapa sawit, karena jika ingin mendapatkan hasil panen yang melimpah para petani harus setiap hari menyadap pada tanaman karet tersebut lain halnya pada tanaman kelapa sawit hanya dilakukan perawatan pada saat panen atau musim pemupukan saja, (3) Harga karet yang sering mengalami fluktuasi menjadi suatu alasan petani beralih ketanaman kelapa sawit, (4) Selain itu faktor cuaca sangat berpengaruh, jika hampir setiap hari hujan maka hasil sadapan karet yang masih berupa susu akan encer dan gagal menjadi lateks. Hal ini berbanding terbalik dengan tanaman perkebunan kelapa sawit yang membutuhkan banyak air, baik dalam proses pertumbuhan tanaman maupun buahnya, (5) Tanaman

karet juga sering terjadi musim kurang produktif, dalam 1 tahun bisa mencapai 2 sampai 3 kali. Bahkan pada musim kemarau tanaman karet bisa secara mendadak mengalami hasil yang kurang maksimal.

Faktor lain masyarakat melakukan konversi lahan perkebunan karet menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah perawatan kebun kelapa sawit dianggap lebih praktis, juga harganya dianggap cukup baik, kebun kelapa sawit juga bisa terus dipanen tanpa harus tergantung pada musim. Secara teknis pengelolaan kelapa sawit lebih efisien dibanding tanaman karet untuk periode panen kelapa sawit berkisar 1 kali dalam 7-10 hari, untuk periode panen karet antara 3-6 hari dalam seminggu, dilihat dari sisi teknis maka petani akan lebih memilih tanaman kelapa sawit karena banyaknya kemudahan ini menjadi faktor penyebab petani untuk mengkonversi lahan perkebunan karet tersebut menjadi tanaman baru.

Berbeda dengan kebun karet jika memasuki musim hujan, pohon karet tidak dapat menghasilkan sadapan secara maksimal dan dapat mengurangi pendapatan keluarga petani karet tersebut. Hal inilah yang membuat petani mengalihfungsikan lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

**Tabel 3. Luas Tanaman (Ha) Dan Produksi (Ton) Di Kabupaten Tebo.**

Jenis Komoditi	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (Ton)		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Karet	43.994	46.004	59468	50.314	51.465	46548
Kelapa	972	899	913	470	426	417
Pinang	198	228	271	25	21	-
Kelapa sawit	112365	101637	112465	93.831	83.679	103424

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2017*

Turunnya harga karet menjadi beban yang cukup berat bagi petani karet, sebagian petani karet rakyat hanya bisa menerima keadaan ini tidak ada yang

bisa dilakukan selain berusaha dengan baik untuk bertahan di komoditas karet tersebut agar tetap menghasilkan uang meskipun dengan harga jual karet yang murah, petani karet tetap menyadap/mengambil lateks untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari hari, dengan harga karet turun keputusan petani untuk bertahan di komoditas karet bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan untuk mengkonversi maupun meremajakan tanaman perkebunan memerlukan modal yang relatif besar.

Modal berasal dari modal sendiri, kurang tersedianya skim bagi petani perkebunan, karena resiko usaha perkebunan yang tinggi, waktu tanaman menghasilkan relatif lama dan tidak adanya yang dapat menjadi jaminan pembayaran kredit membuat petani perkebunan tetap bertahan di komoditas karet tersebut. Namun ada juga petani yang mengubah perkebunan dari karet ke sawit.

Pemasaran kelapa sawit petani langsung ke pabrik maupun pihak pabrik akan mengambil secara langsung ke lahan untuk pengambilan hasil dari tanaman kelapa sawit setelah pasca panen dilakukan, sedangkan pada tanaman karet membutuhkan cukup waktu lama 3-6 hari perendaman untuk mencapai lateks kering dan menyatukan lateks tersebut sebelum dilakukan pemasaran hasil produksi karet langsung kepada pihak pengepul maupun pabrik, melihat dari segi pemasarannya sawit akan lebih cepat menghasilkan dari sisi ekonomi dibandingkan karet.

Faktor-faktor diatas inilah yang menjadi penyebab atas terjadinya kecenderungan petani perkebunan yang akhir-akhir ini melakukan konversi tanaman karet ke tanaman perkebunan sawit. Namun tidak semua petani memberikan respon yang sama untuk melakukan konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pengusahaan dari suatu jenis komoditas pertanian, petani perkebunan karet umumnya melakukan berbagai tindakan antara lain adalah melakukan peremajaan maupun konversi ke tanaman lain yang dinilai lebih menguntungkan.

Faktor penyebab konversi diantaranya adalah produktivitas tanaman yang menurun yang disebabkan oleh umur tanaman atau faktor lainnya, harga jual yang turun ini karena permintaan pasar yang menurun akibat kualitas karet rendah dan produksi pabrik karet Indonesia yang juga rendah. Tidak semua petani perkebunan karet melakukan konversi, tergantung respon petani terhadap hal hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor pendorong terjadinya konversi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit ?
2. Faktor apa saja yang mendorong petani tetap bertahan melakukan usaha karet ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja faktor –faktor pendorong terjadinya konversi lahan dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani tetap bertahan melakukan usaha karet.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai tingkat respon petani terhadap konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) dalam perencanaan, mengambil keputusan dan membuat kebijakan terkait konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman serta informasi terkait konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.